

TINDAK TUTUR GURU SLB CAHAYA BANGSA PONTIANAK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR: TINJAUAN PRAGMATIK

Ratih, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani

Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: ratihbudiman20295@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the teacher's speech acts used against children who have special needs in the teaching and learning process (SLB). The problems in this study are: (1) what types of speech acts are used by the Cahaya Bangsa Pontianak SLB teacher in the learning process. (2) what is the purpose of the speech act used by the SLB Cahaya Bangsa Pontianak teacher in the teaching and learning process. The purpose of this study was to explain the types of speech acts and action objectives used by SLB Cahaya Bangsa Pontianak teachers. This study used the referral method with qualitative research. Data is in the form of teacher's utterances to students, and student speech to the teacher. The data collection technique used is the skillful free listening technique (SLBC), video technique and note taking. The tools used are cameras and books. Based on the data analysis used speech acts locution, illocutionary, and perlokusi SLB Cahaya Bangsa Pontianak teacher in the teaching and learning process.

Keywords: *Speech Actions, SLB Teachers*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi sosial, atau alat komunikasi manusia dalam berkomunikasi. Manusia saling menyampaika informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Oleh sebab itu, dalam setiap proses komunikasi tersebut terjadilah salah satunya tindak tutur.

Tindak tutur merupakan gejala sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Tindak tutur dan peristiwa tutur saling berkaitan karena keduanya merupakan dua peristiwa yang terdapat pada satu proses. Tindak tutur merupakan kajian pragmatik, dan memiliki 3 jenis tuturan yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan ilokusi. Tindak tutur dapat menghasilkan bentuk-bentuk komunikasi yang dibangun dalam aktivitas sehari-hari, termasuklah komunikasi melalui kegiatan proses belajar-mengajar antara guru dan siswa.

Guru memegang peran penting dalam

Interaksi belajar-mengajar untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswanya ketika pembelajaran berlangsung. Guru dituntut memiliki kemahiran menjalinkan komunikasi yang baik, agar siswa dapat memahami dan dapat bersosialisasi dengan baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Siswa pada umum lainnya akan lebih mudah mengerti tuturan yang di sampaikan oleh guru di bandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan luar biasa atau yang lebih dikenal SLB. Siswa SLB membutuhkan kemahiran yang khusus dari guru sesuai dengan kebutuhan anak didik yang bersangkutan

Alasan peneliti memilih guru SLB Cahaya Bangsa karena guru memiliki peranan penting dalam proses belajar-mengajar, terlebih untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus guru harus lebih teliti dan bersabar dalam bertutur menghadapi siswa kebutuhan khusus.

Tuturan yang digunakan guru juga berbeda ketika bertuturan dengan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Tuturan guru pada siswa pada umumnya, guru menggunakan tuturan sesuai dengan tingkatan sekolah. Namun, tuturan guru pada siswa SLB, guru menggunakan tuturan katagori anak SD untuk semua tingkatan sekolah.

Teori yang digunakan dalam menganalisis jenis tindak tutur adalah teori Searle dan Austin yang mengemukakan jenis tindak tutur dan beberapa katagori jenis tindak tutur yang sesuai dengan penelitian ini. Rumusan kedua yaitu tujuan dari tindak tutur, penelitian ini menggunakan teori Leech yang mengemukakan bahwa tujuan suatu tuturan tidak lain adalah maksud dari penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu. Penelitian ini juga memasukan teori SPEAKING menurut Dell Hymes (Rohmadi, 2010) untuk menjelaskan konteks yang ada dalam sebuah tuturan atau sebuah data yang sudah dipilih.

Masalah umum dalam penelitian ini “Tindak tutur guru SLB Cahaya Bangsa Pontianak dalam proses belajar-mengajar.”. Submasalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Apa saja jenis tindak tutur yang digunakan oleh guru SLB Cahaya Bangsa Pontianak dalam proses belajar-mengajar? (2) Apa tujuan tindak tutur yang digunakan guru SLB Cahaya Bangsa Pontianak dalam Proses belajar mengajar?

Tujuan umum dalam penelitian ini “Menjelaskan tindak tutur guru SLB Cahaya Bangsa Pontianak dalam proses belajar mengajar”. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk menjelaskan jenis tindak tutur yang digunakan guru SLB Cahaya Bangsa Pontianak dalam proses belajar mengajar, dan menjelaskan tujuan tindak tutur guru SLB Cahaya Bangsa Pontianak dalam proses belajar mengajar.

Penelitian tindak tutur guru SLB Cahaya Bangsa Pontianak dalam proses belajar mengajar dibatasi pada ruang lingkup, yaitu tuturan guru terhadap siswa

dan siswa terhadap guru yang menjadi data. Tindak tutur yang di analisis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Siswa SMP dan seluruh mata pelajaran dalam penelitian.

Kajian Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Pragmatik menurut Leech 1993 (dalam Gawen 2017) memandang pragmatik sebagai studi kebahasaan yang terkait dengan konteks. Pragmatic sebagai ilmu bahasa mempelajari kondisi penggunaan bahasa oleh manusia yang ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang merupakan bagian dari peristiwa tutur. Menurut Searle (dalam Putrayasa 2014) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknyanya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tuturan yang hanya menginformasikan tanpa mitra tutur melakukan sesuatu, sedangkan tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan mengharapkan sebuah tindakan, dan tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang mempunyai daya penggaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Menurut Austin (dalam Ibrahim Syukur, 1993) membagi ilokusi menjadi empat katagori yaitu 1) *Constantive* (konstantif) merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi oleh ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk kepercayaan. 2) *Directive* (direktif) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. 3) *Comissive* (komisif) merupakan tindak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu. 4) *Aknowledgement* mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur baik berupa rutinitas maupun murni.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode simak untuk melakukan penelitian ini, yang mana metode simak yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa menurut Mahsun (2007). Peneliti memilih metode menyimak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak tuturan guru terhadap siswa dan tuturan siswa terhadap guru disaat kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah. Peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena bertujuan yang ingin dicapai berkaitan dengan penggambaran atau pendeskripsian objek penelitian berdasarkan fakta apa adanya, dan penyajian data, langkah-langkah analisis data dan simpulan tidak berbentuk rumusan atau angka-angka namun berbentuk kata-kata atau kalimat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang guru yang mengajar siswa SMP SLB Cahaya Bangsa Pontianak yang bernama Habibah, lahir di Pontianak pada tanggal 25 Mei 1982 (35 tahun). Ibu Habibah mengajar di SLB Cahaya Bangsa Pontianak pada tahun 2010. Adapun siswa yang menjadi lawan tutur guru tersebut terdapat 6 siswa dengan berbagai disabilitas diantaranya 2 kesulitan belajar, 1 tunarunggu, 1 susah bersosialisasi, 1 cacat fisik, dan 1 Autis.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) dan teknik rekam video dan catat. Teknik SLBC peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa oleh informan dan terlibat langsung dalam peristiwa tuturan. Sedangkan teknik pengumpulan data video dan catat, peneliti merekam semua kegiatan proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung dan

mencatat informasi tambahan dari informan.

Alat pengumpulan data merupakan alat-alat yang digunakan pada saat mengumpulkan data adalah kamera dan buku. Kamera untuk merekam semua proses pengambilan data dan buku untuk mencatat informasi tambahan dari informan.

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Aspek-aspek yang digunakan dalam menguji keabsahan data berupa (1) ketekunan pengamatan, dengan cara mengamati dan membaca secara tekun dan berulang-ulang, terhadap fenomena, dan masalah penelitian; (2) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dengan cara berdiskusi dengan teman-teman yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama terhadap penelitian yang sama dilakukan atau yang sama-sama meneliti tentang tindak tutur. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan sebuah tinjauan kembali dan saran terhadap penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui dan memperbaiki letak kesalahan maupun kekurangan dalam data yang telah dikumpulkan.

Terdapat beberapa teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu 1) metode padan translasional, guna metode ini untuk memadankan tuturan yang menggunakan bahasa melayu diubah menjadi bahasa Indonesia; 2) Peneliti memasukan teori SPEAKING untuk konteks pada data dengan menggunakan metode kontekstual dan teknik informal yang bertujuan untuk menguraikan dan memaparkan secara jelas dan rinci; 3) teknik pilah unsur penentu (PUP), data yang sudah dicatat, dipilih menjadi unsur yang termasuk ke dalam masalah yang akan diteliti; 4) teknik kontekstual dan teknik analisis makna kontekstual yang bertujuan untuk memaparkan maksud dalam satu peristiwa tutur yang muncul akibat adanya ujaran dengan situasi, tempat, waktu, dan lingkungan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil analisis data berupa jenis tindak tutur dan tujuan tindak tutur menurut teori Searle dan Austin untuk rumusan masalah kesatu, sedangkan rumusan masalah kedua menggunakan teori Leech.

Tindak tutur memiliki 3 jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Cara menentukan data termasuk ke dalam rumusan masalah pertama itu dengan melihat teori yang sudah dikemukakan. Data akan dikaitkan dengan sebuah teori yang dikemukakan oleh Searle, Austin, dan Leech, sehingga data tersebut dapat dikatakan sebuah jenis tindak tutur, jika data sudah sesuai dengan teori.

Peneliti akan memaparkan hasil dari data yang sudah sesuai dengan teori.

Guru: berarti kite hanya satu kewarganegaraan. "berarti kita hanya boleh memiliki satu kewarganegaraan".
Murid: (mengangguk kepala).

Konteks pada tuturan diatas adalah Tempat terjadinya percakapan yaitu di dalam kelas pada peristiwa ketika guru mengajar tentang Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Guru memberikan materi tentang menjadi kewarganegaraan yang baik terhadap siswa. Intonasi yang digunakan oleh guru dalam tuturan tersebut dengan nada tegas. Tuturan tersebut adalah percakapan langsung karena kedua partisipan yaitu penutur dan lawan tutur bertemu (bertatap muka) secara langsung. Tuturan tersebut merupakan percakapan formal karena terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung, walaupun bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia melainkan bahasa Melayu.

Berdasarkan pendapat Austin (dalam Ibrahim, 1993:16) "*constantive* (konstantif), merupakan ekspresi kepercayaan yang di barengi oleh ekspresi maksud, sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa."

Tindak tutur lokusi yang terdapat dalam tuturan di atas adalah guru menyampaikan sebuah informasi kepada siswa berkaitan dengan Mata Pelajaran PKN, tentang menjadi kewarganegaraan yang baik dengan cara memiliki satu kewarganegaraan saja. Guru menyampaikan informasi tersebut tanpa mendapatkan reaksi dari siswa.

Berdasarkan tuturan guru tersebut muncul tindak tutur ilokusi berupa tindak tutur arsertif dengan verba ilokusi menyatakan. Tuturan tersebut selain menginformasikan sesuatu, guru juga mengharapakan tindakan dari siswa. Penanda yang menunjukkan jenis tuturan menyatakan yaitu: "*...berarti kite boleh hanya satu*". Namun, tindakan yang muncul dari siswa hanya mengangguk kepala. Mengangguk kepala menandakan bahwa siswa percaya atas informasi yang disampaikan oleh guru bahwa sebagai masyarakat yang baik hanya boleh memiliki satu kewarganegaraan saja. Informasi yang disampaikan oleh guru memberikan pengaruh kepada siswa berupa rasa kepercayaan, sehingga siswa memahami bahwa sebagai masyarakat, kita hanya boleh memiliki satu kewarganegaraan saja. Tanpa disadari oleh siswa, siswa akan meyakini dan menanamkan kepada dirinya sendiri untuk memiliki satu kewarganegaraan saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami tindak tutur perlokusi. Maka dapat disimpulkan tuturan tersebut merupakan salah satu katagori ilokusi berupa *constantive* (konstantif).

Guru : Ki, latihan tulisnya dibuka latihan ya, bu..kan PR oke. Murid : hmm (mengangguk kepala). Tempat terjadinya percakapan yaitu di dalam kelas pada peristiwa ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru mengecek buku salah satu murid yang memiliki ketunaan tunarunggu. Guru memberitahukan bahwa jika buku PR digunakan untuk tugas rumah. Intonasi yang digunakan oleh guru dalam tuturan tersebut dengan intonasi yang rendah, nada lembut dan beberapa kata

disetiap tuturan diperjelas serta diulang-ulang, karena mengingat lawan tutur yaitu murid memiliki ketunaan tunarunggu (sulit bicara) . Tuturan tersebut adalah percakapan langsung karena kedua partisipan yaitu penutur dan lawan tutur bertemu (bertatap muka) secara langsung. Tuturan tersebut merupakan wujud percakapan biasa antara guru dan murid dengan suasana yang santai.

Berdasarkan pendapat Austin (dalam Ibrahim, 1993:16) "*Constantive* (konstantif) merupakan ekspresi kepercayaan yang dibarengi oleh ekspresi maksud, sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa." melalui tuturan yang disampaikan oleh guru, terdapat tindak tutur lokusi berupa menyampaikan sebuah informasi kepada salah satu siswa tunarunggu berkaitan penepatan penggunaan buku yang benar, tanpa harus siswa tersebut melakukan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan diatas adalah tindak tutur lokusi arsertif dengan verba ilokusi memberitahu. Selain ingin memberitahukan penutur juga mengharapkan sebuah tindakan dari lawan tutur. Penanda yang menunjukkan jenis tuturan memberitahu yaitu: "...*latihan tulisnya di buku latihan*".

Kemudian perlokusinya adalah siswa akan memahami dan mengerti, sehingga siswa akan mengikuti apa yang dikatakan oleh guru dan siswa akan menggunakan buku sesuai dengan tugas dan pelajarannya. Secara tidak langsung terdapat efek atau daya pengaruh terhadap siswa. Maka, dapatlah disimpulkan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur yang berusaha untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur mengenai penggunaan buku yang benar dengan mengharapkan lawan tutur paham dan melakukan tindakan sesuai dengan informasi yang disampaikan. Tuturan tersebut termasuk ke dalam kategori tindak tutur ilokusi berupa *constantive* (konstantif).

Guru : *ayo kita baca sama-sama* ya
Murid : membaca sama-sama.

Tempat terjadinya percakapan yaitu di dalam kelas pada saat pelajaran PKN. Guru memberikan catatan berkaitan tentang materi PKN, sesudah memberikan catatan, guru mengajak murid membaca catatan yang ada di papan tulis bersama-sama. Partisipan di dalam percakapan tersebut terdiri atas guru dan semua siswa yang berada di kelas. Guru sebagai penutur, siswa sebagai lawan tutur. Intonasi yang digunakan oleh guru dalam tuturan tersebut adalah intonasi tinggi dengan nada penuh semangat . Tuturan tersebut adalah percakapan langsung karena kedua partisipan yaitu penutur dan lawan tutur bertemu (bertatap muka) secara langsung. Berdasarkan pandangan sosial maka tuturan bertanya tersebut dikeluarkan oleh guru sebagai bentuk keinginan. Adapun tuturan tersebut tergolong sebagai tuturan yang sopan. Tuturan tersebut dalam keadaan formal yaitu pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Jika dilihat dari sudut pandang tindak tutur lokusi yang terdapat dalam tuturan diatas, adalah guru memberitahukan kepada siswa untuk membacanya sama-sama. Tuturan tersebut berupa informasi tanpa harus melakukan sesuatu. Namun lain halnya dengan tuturan tersebut jika dipandang dari sudut pandang tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan diatas adalah tindak tutur lokusi direktif dengan verba ilokusi mengajak. Selain penutur mengajak, penutur juga mengharapkan sebuah tindakan dari lawan tutur, dapat berupa sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan dan tindakan langsung dari siswa, yaitu siswa membaca bersama-sama. Penanda yang menunjukkan jenis tuturan mengajak yaitu: "...*ayo kita*". Penanda ini menunjukkan bahwa penutur berusaha mengajak lawan tutur. Kata *ayo* menunjukkan bahwa penutur berusaha mengajar lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan.

Kemudian perlokusinya adalah efek atau daya pengaruh yang ditimbulkan, siswa akan mengikuti apa yang

diinstruksikan oleh guru dan mereka tidak merasa diperintah. Efek dan daya tersebut secara sengajak dikreasikan oleh penutur yaitu guru agar siswa tidak merasa diperintah.

Tujuan tindak tutur dapat dilihat dari paparan berikut ini. Guru :*Akibat tidok kemalaman, jadi Praja tidurnye di sekolah (sambil mengangkat kepala murid), 'akibat tidurnya kemalaman, jadi Praja tidurnya di sekolah'*Terjadi saat guru menerangkan, dan salah satu murid tidak mendengarkan melainkan tertidur. Maksud dari tuturan tersebut, guru memberikan pernyataan kepada siswa akibat jika tidur larut malam, siswa akan tidak fokus untuk mengikuti pelajaran keesokan harinya. Pernyataan tersebut bermaksud agar siswa tidak akan mencoba untuk tidur larut malam. Tuturan tersebut diharapkan siswa akan mengerti dengan pernyataan yang sudah disampaikan.

Guru : *eeh yang benar kembalikannya patir, sekalian minta maaf sama Rizki karena yang salah harus meminta maaf terlebih dahulu, dan Rizki juga harus memaafkan Patir. Allah suka dengan manusia yang saling memaafkan.*

Tempat terjadinya percakapan yaitu di dalam kelas pada peristiwa ketika guru meminta siswa untuk mengembalikan barang yang sudah dipinjam Maksud dari tuturan tersebut, guru memberikan pernyataan bahwa sebagai manusia, kita harus saling memaafkan. Agar kedepannya siswa mudah untuk meminta maaf dan memaafkan jika melakukan sebuah kesalahan. Tuturan tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan pada saat mereka bersosialisasi diluar sekolah.

Guru : *Semue orang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, jadi endak boleh meremehkan. 'semua orang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, jadi tidak boleh saling meremehkan'. Terjadi di kelas dalam proses belajar mengajar berlangsung, salah satu siswa melontarkan hinaan terhadap siswa lainnya.Maksud dari tuturan tersebut, guru memberikan sebuah pernyataan agar*

siswa tidak menghina atau meremehkan kemampuan seseorang dan agar siswa dapat belajar untuk lebih menghargai sesama manusia.

Guru : *ibu boleh meminta tolong, siapa yang bersedia menolong ibu membawa barang-barang perlengkapan ini?* Murid : saya mau bu

Tempat terjadinya percakapan yaitu di dalam kelas pada peristiwa ketika pelajarab SBK, guru mengajak siswa untuk membuat kostum untuk persiapan pawai yang akan segera dilaksanakan. Maksud tuturan yang dituturkan oleh guru adalah, guru meminta pertolongan siswa untuk membawa barang-barang perlengkapan untuk membuat kostum untuk persiapan pawai. Guru tidak bisa membawa barang-barang itu sendirian, dikarenakan barangnya banyak, jadi akan susah membawanya.

Guru : *kita harus selalu menjaga kebersihan kelas, biar kelasnya bersih dan juga belajarnya enak, jadi ayo kita bersihkan.* Murid : baik bu

Tempat terjadinya percakapan yaitu di dalam kelas pada saat belajar SBK, guru memberikan tugas menggambar. Seusai menggambar Salah satu siswa tidak membersihkan meja yang penuh dengan sampah tersebut.

Maksud tuturan mengajak yang dituturkan guru, yaitu mengajak siswa untuk menjaga kebersihan kelas, karena siswa tidak bertanggungjawab untuk membuang sampah yang sudah ia buat ke tempat sampah. Maka hal ini membuat guru ingin mengajak semua siswa untuk membersihkan kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tindak tutur guru SLB Cahaya Bangsa dapat ditemukan 44 tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur dengan katagori yang dikemukakan oleh Searle dan Austin dan tujuan tindak tutur yang dikemukakan oleh Leech.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat penulis berikan antara lain: (1) Bagi guru dan calon guru dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan memahami tuturan yang tepat digunakan

ketika menghadapi anak yang berkebutuhan khusus ; 2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan perbandingan dan acuan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Gawen, Alexander Bala. 2017. *Pembelajaran Pragmatik*. Yogyakarta: penerbit Ombak.
- Ibrahim, Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Singaraja: Graha Ilmu.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Sukarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta